

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOCIAL SISWA DI SEKOLAH DASAR

Titin Lestari Solihat¹⁾, Erlisnawati²⁾

¹² Program Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Riau
email: titin.lestari7050@grad.unri.ac.id

Abstrak

Keterampilan social adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar sebagai bekal demi kelanjutan hidup dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, rendahnya keterampilan social siswa masih menjadi masalah dalam dunia pendidikan termasuk di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan keterampilan social siswa di sekolah dasar. Penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif studi kasus. Teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan upaya dalam mengembangkan keterampilan social siswa melalui RPP yang digunakan, tetapi dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kebanyakan guru belum menerapkannya.

Keywords: keterampilan social, peran guru, siswa sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang mempengaruhi perilaku orang lain dan makhluk yang dipengaruhi oleh perilaku mereka sendiri. Hubungan sosial bergantung pada penyesuaian timbal balik antara perilaku tersebut. Setiap masyarakat memiliki beberapa norma dan standar tentang pembangunan sosial. Begitu juga dengan seorang anak yang menerima dan mematuhi tradisi, adat istiadat dan menyesuaikan dengan norma-norma social (Slamet & Puspitasari, 2017).

Pendidikan merupakan sarana sosialisasi yang paling utama. Namka (1997) mengemukakan bahwa sosialisasi adalah kemampuan anak untuk berhubungan secara positif dengan orang-orang dalam masyarakat sesuai dengan usianya. Dasar pendidikan adalah hak dasar semua orang, pria dan wanita, dari semua jenis daerah dan tempat, terlepas dari jenis kelamin, sekte, agama atau lainnya. Setiap orang memiliki "hak atas pendidikan" sebagai mana yang termuat dalam hak sasi manusia. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari pendidikan dasar juga untuk mengembangkan keterampilan sosial di antara anak-anak karena keterampilan sosial sama pentingnya dengan akademisi. Keterampilan sosial paling sering dianggap sebagai seperangkat keterampilan yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi, berhubungan dan bersosialisasi dengan orang lain (Azhari et al., 2019).

Coleman dan Lindsay (1992) menemukan keterampilan sosial sebagai perilaku verbal dan nonverbal spesifik yang dimiliki seorang individu ketika berinteraksi dengan orang lain. Namka (1997) mengemukakan bahwa keterampilan social adalah kemampuan positif yang membantu anak

untuk berinteraksi dengan orang lain dengan situasi yang berbeda sehingga anak merasa dihargai. Keterampilan sosial adalah tindakan-tindakan yang dapat diterima oleh masyarakat dan bermanfaat baik bagi pribadi maupun bagi yang lain. *National Association of School Psychologists Center* (2002) mencatat bahwa keterampilan sosial yang baik sangat penting untuk keberhasilan fungsi dalam kehidupan. Keterampilan sosial memungkinkan untuk mengetahui apa yang harus dikatakan, bagaimana membuat pilihan yang baik, dan bagaimana melakukannya serta bagaimana berperilaku dalam berbagai situasi (Maulana et al., 2019).

Murphy (2005) mengemukakan bahwa keterampilan sosial yang kurang berkembang dapat menyebabkan pada isolasi, kesepian, dan frustrasi. Kegagalan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik dapat menyebabkan perasaan negatif, keraguan diri, dan harga diri yang rendah. Sementara James (2002) berpendapat bahwa kurangnya keterampilan sosial dapat menyebabkan kesulitan perilaku di sekolah, kenakalan, kurang perhatian, penolakan teman sebaya, kesulitan emosional intimidasi, kesulitan berteman, agresivitas, masalah dalam hubungan interpersonal, konsep diri yang buruk, kegagalan akademis, kesulitan konsentrasi, terisolasi dari teman sebaya, dan depresi.

Dewasa ini, permasalahan sosial masih menjadi pusat perhatian dalam sistem pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2018) mengungkap fakta bahwa keterampilan sosial siswa di Indonesia masih rendah sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkannya. Faktor yang menjadikan rendahnya keterampilan sosial siswa diantaranya adalah dampak dari kemajuan teknologi dan komunikasi (Yulistiani, 2021), diantaranya adalah kecanduan game online (Firdausi & Taufina, 2020), dan media sosial (Sari & Afrinaldi, 2022). Kondisi ini tentu tidak boleh diabaikan, diperlukan peran aktif guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, baik dalam interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Interaksi antara guru dan siswa dapat menjadi faktor penentu dalam perkembangan keterampilan sosial siswa (Rut et al., 2020).

SDN 003 Kepenuhan merupakan sekolah dasar negeri yang mempunyai berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan siswa. Namun ditemukan beberapa permasalahan sosial saat dilakukan observasi, baik di kelas maupun di luar kelas. Ketika pembelajaran berlangsung, masih ditemukan beberapa siswa yang bersikap individualis, egois, berkepribadian tertutup, dan tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, bahkan cenderung ramai. Selain itu, masih ditemukan siswa yang sering keluar masuk kelas dengan alasan izin ke kamar mandi. Di luar pembelajaran, masih ditemukan siswa yang suka melanggar aturan sekolah, dan kurang kepekaan terhadap lingkungan sekitar, sehingga banyak sampah berserakan, dinding kelas yang dicoret-coret, dan taman sekolah yang rusak. Interaksi antara siswa dengan guru pun tidak sepenuhnya baik, masih

didapati beberapa siswa bertemu guru tidak menyapa, atau jika berbicara bahasa yang digunakan juga kurang sopan. Begitupun interaksi antar siswa, masih ditemukan ada sekelompok siswa yang sering melakukan perundungan terhadap siswa lain, bahkan kadang menimbulkan adanya pertengkaran.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam mengkaji keterampilan social, namun banyak menjadikan keterampilan ini sebagai variable bebas yang mempengaruhi keterampilan lain seperti hasil belajar (Oktaviana et al., 2022), komunikasi matematis, Kepercayaan diri dan lain sebagainya. Oleh karenanya, penelitian ini berusaha mendeskripsikan upaya guru di SDN 003 Kepenuhan dalam pengembangan keterampilan social siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 003 Kepenuhan dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif ualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terhadap guru dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa, penyusunan rancangann, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pendapat siswa tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan pembelajaran di kelas dan dokumentasi digunakan untuk mengetahui rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui proses triangulasi sumber, metode, dan member chek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain mendidik siswa, guru juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai dan sikap pada anak didiknya. Guru di SDN 003 Kepenuhan mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama mengajar di kelas. Untuk menjamin berlangsungnya interaksi belajar mengajar dengan sukses, pengajar akan mengarahkan dan membimbing kegiatan belajar, memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang seru dan berangai sesuai dengan pertumbuhan siswa. Instruktur menggunakan banyak strategi untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Beberapa tugas, termasuk membuat kegiatan belajar untuk siswa, mengatur kursus, dan mempraktikkan pembelajaran. Guru menggunakan banyak strategi untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial mereka. Serangkaian kegiatan yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan social adalah merencanakan pembelajaran, membuat kegiatan pembelajaran bagi siswa, melaksanakan pembelajaran, dimana guru menggunakan strategi untuk

membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial untuk komunikasi dan interaksi, dan melakukan evaluasi pembelajaran pada akhir pembelajaran.

Perencanaan memiliki peran penting dalam menentukan seberapa baik siswa belajar. Guru tidak diharuskan membuat kurikulum atau alat bantu pengajaran, dan individu tertentu tidak diharuskan membuat penilaian, tetapi guru wajib membuat silabus. Silabus berfungsi sebagai panduan guru saat membuat pelajaran. Silabus belum memuat secara rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa, apa yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu siswa untuk membentuk kompetensi, apa yang harus digunakan, berapa lamanya dan berapa waktu yang diperlukan. Guru perlu menyusun perencanaan sebelum mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Di SDN 003 Kepenuhan, para guru menyusun rencana pembelajaran dengan kerja tim, dan digunakan secara bersama-sama, sehingga guru melaksanakan RPP yang sudah dibuat secara tim. Dalam penyusunan RPP ini, tim melakukan diskusi untuk menentukan aktivitas dan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, serta keterampilan siswa apa saja yang dapat dikembangkan. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru diketahui mereka sangat serius dan memberikan perhatian khusus dalam penyusunan RPP secara bersama-sama. Mereka berpendapat RPP sangat berpengaruh terhadap baik tidaknya pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa (2010) bahwa RPP merupakan pedoman pembelajaran. Guru boleh tidak membuat kurikulum, boleh tidak membuat alat peraga, bahkan dalam hal tertentu boleh tidak melakukan penilaian tetapi tidak boleh tidak membuat perencanaan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, pengembangan keterampilan social siswa yang dilakukan oleh guru SDN 003 Kepenuhan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial, pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan RPP yang disusun. Guru dalam melaksanakan pembelajaran masih banyak menjelaskan materi sehingga menghabiskan waktu, walaupun guru telah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* sehingga sedikit waktu untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Masih ada guru yang melaksanakan pembelajaran dengan konvensional yaitu dengan cara menjelaskan materi sampai waktu habis. Ada juga yang melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP, di RPP hanya disebutkan metode diskusi, tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran muncul adanya kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban.

Dalam melaksanakan pembelajaran guru-guru di SDN 003 Kepenuhan ada yang menggunakan model *cooperative learning*, tetapi ada yang secara konvensional. Melalui model pembelajaran *cooperative learning* dapat dikembangkan keterampilan sosial. Karena kurangnya

pemahaman guru tentang model-model pembelajaran *cooperative learning*, maka dalam RPP juga belum dijelaskan model pembelajaran yang dipilih, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan rencana. Apabila dilihat dari pelaksanaan pembelajaran maka proses pembelajaran yang dilaksanakan belum mengembangkan keterampilan sosial siswa, dan belum sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Untuk dapat mengembangkan dan melatih keterampilan sosial siswa, maka dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru dapat menggunakan model-model pembelajaran *cooperative learning*. Keterampilan sosial siswa perlu lebih banyak dikembangkan sehingga akan membekali siswa nanti untuk hidup dalam tantangan global.

Adapun dalam hal penilaian (evaluasi) guru-guru di SDN 003 Kepenuhan melakukan penilaian dengan menggunakan penilaian pada ranah kognitif, belum menggunakan penilaian pada ranah afektif maupun psikomotorik. Penilaian dilakukan pada hasil akhir atau pada akhir kompetensi dasar dengan tes tulis. Kebanyakan guru tidak melakukan penilaian proses, ada yang melakukan penilaian afektif akan tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti hasilnya tidak maksimal.

Penilaian yang sudah direncanakan dan diterapkan guru dengan penilaian proses dan pos tes, maka untuk penilaian selama proses pembelajaran sudah tepat dilakukan dalam menilai dan mengembangkan keterampilan sosial siswa, karena penilaian yang dilakukan guru selama proses pembelajaran adalah untuk menilai afektif dan psikomotorik anak. Pada saat pembelajaran guru masih banyak mendominasi waktu, sehingga untuk mengadakan penilaian pada saat proses pembelajaran kurang maksimal. Dari informan yang diteliti, satu orang guru sudah merancang penilaian afektif di RPPnya dan juga sudah melaksanakan penilaian proses, tetapi hasil belum maksimal. Sedangkan guru yang lain masih menggunakan tes tulis yang mengukur kemampuan kognitif saja.

4. KESIMPULAN

Guru di SDN 003 Kepenuhan telah berusaha melaksanakan upaya pengembangan keterampilan sosial siswa melalui penyusunan rencana pembelajaran yakni pada RPP. Namun, dalam pelaksanaan di kelas guru belum menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Dalam melakukan penilaian sebagian besar guru hanya menilai dari aspek kognitif saja. Guru kebanyakan tidak pernah menilai aspek keterampilan sosial siswa.

5. REFERENSI

- Azhari, W., Zainuddin, Z., & Hartini, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a match untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(3).
<https://doi.org/10.20527/jipf.v3i3.1263>

- Firdausi, M., & Taufina, T. (2020). Penggunaan Model Kooperatif Teams Game Turnament untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.455>
- Maulana, A., Bafadal, I., & Untari, S. (2019). Model Pembelajaran Value Clarification Technique untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(6). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12509>
- Nasution, N. F. H. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Pada Pelajaran Ips Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Di Kelas IV SD NEGERI 085119 SIBOLGA T.P. 2016/2017. *JURNAL BIOLOKUS*, 1(1). <https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i1.310>
- Oktaviana, D., Hopipiah, H., Muh, H. A., & ... (2022). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD di Era Digital. *Jurnal Pendidikan ...*, 6.
- Rut, N., Gaol, R. L., Abi, A. R., & Silaban, P. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Keterampilan Sosial Anak SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.568>
- Sari, S. N., & Afrinaldi, A. (2022). Kontribusi keterampilan sosial dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(3). <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i3.6295>
- Slamet, D., & Puspitasari, R. (2017). Penerapan Model Klarifikasi Nilai Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Tentang Konflik Sosial Pada Pembelajaran IPS DI MTsN 2 CIREBON. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 6(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v6i2.3162>
- Yulistiani, Y. Y. (2021). Analisis Keterampilan Sosial Pada Buku Siswa Ips Sekolah Dasar. *Janacitta*, 4(1). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v4i1.914>
- .